



ANALISIS *EARLY WARNING SYSTEM* BERDASARKAN TINGKAT PERMODALAN PERUSAHAAN ASURANSI

I Nyoman Winata¹.

¹*Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti, Jakarta Timur 13210, Indonesia*

ARTICLE INFO

PBJ use only:

Received date: 30-06-2020

Revised date: 07-07-2020

Accepted date: 31-07-2020

Kata kunci (Keywords)

Rasio underwriting, modal disetor, dan asuransi.

ABSTRACT

This research has purposes: 1. to analyse the underwriting differences in ratio between a paid-up capital of less than Rp. 150 bn and a paid-up capital of inequality greater than Rp. 150 bn among insurance companies, 2. to analyse the impact of the underwriting differences in ratio between a paid-up capital of less than Rp. 150 bn and a paid-up capital of inequality greater than Rp. 150 bn among insurance companies. The hypotheses of this research are: 1. There are underwriting differences in ratio between a paid-up capital of less than Rp. 150 bn and a paid-up capital of inequality greater than Rp. 150 bn among companies that have gone public at BEI, 2. The underwriting differences in ratio between a paid-up capital of less than Rp. 150 bn and a paid-up capital of inequality greater than Rp. 150 M have a negative impact for insurance companies that have gone public at BEI, this means that the insurance companies that have a paid-up capital of inequality greater than Rp. 150 bn do not necessarily have a higher degree of underwriting differences in ratio. The method of data analysis used is a statistic test that is used to analyse the underwriting differences in ratio between a paid-up capital of less than Rp. 150 bn and a paid-up capital of inequality greater than Rp. 150 bn among companies that have gone public at BEI. The results of the different test research (independent sample t-test) show that there are underwriting differences in ratio between a paid-up capital of less than Rp. 150 bn and a paid-up capital of inequality greater than Rp. 150 bn for companies that have gone public at BEI. The average underwriting ratio between a paid-up capital of less than Rp. 150 bn is much better compared to the average of underwriting ratio of a paid-up capital of an inequality greater than Rp. 150 bn. Thus the policy impact to determine a minimum paid-up capital for insurance companies has not been able to give improvement in the increase of underwriting ratio, this means the policy to determine a paid-up capital for insurance companies that have gone public have not given a positive result.

© 2020 PREMIUM Insurance Business Journal. ALL RIGHTS RESERVED

¹ Korespondensi penulis: Nyoman_stma@yahoo.com

DOI:

ISSN : 2746-3427

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Efisiensi dan efektifitas merupakan kunci utama keberhasilan manajemen perusahaan, dan kegiatan-kegiatan perusahaan dalam menghadapi persaingan dengan strategi aktifitas yang melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan sendiri akan membantu perusahaan tetap bertahan serta memperoleh laba yang diharapkan.

Early Warning System (EWS) merupakan rasi-rasio lain yang khusus diterapkan di dunia perasuransian untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi atau merupakan sistem peringatan dini yang digunakan oleh pemerintah sebagai alat pengawasan bagi perusahaan asuransi. Terdapat 14 jenis rasio *EWS* yang disajikan untuk mengukur rasio keuangan perusahaan asuransi, namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah rasio *underwriting*. Rasio *underwriting* menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi. Karena yang dicari adalah tingkat hasil *underwriting*, maka yang dibandingkan adalah pendapat premi asuransi, dalam hal ini adalah pendapatan premi neto. Apabila diamati secara lebih mendalam sebenarnya rasio ini sangat tidak tergantung dari besarnya modal perusahaan, karena modal perusahaan yang besar belum tentu menghasilkan rasio *underwriting* yang tinggi dan sebaliknya apabila modal perusahaan yang relatif kecil belum tentu menghasilkan rasio *underwriting* yang kecil pula.

Masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tidak akan pernah berakhir, mengingat masalah modal tersebut merupakan berbagai rupa/bentuk maupun sumbernya, baik dalam bentuk uang maupun barang. Karena begitu banyaknya pendapat mengenai pengertian modal yang kadang-kadang bertentangan satu dengan lainnya sehingga dapat membingungkan.

POJK.05/2015, pasal 6 (1) menyatakan, Perusahaan Asuransi harus memiliki Modal Disetor pada saat pendirian paling sedikit Rp150.000.000.000,00 (seratus lima puluh

miliar rupiah). Bagi perusahaan asuransi yang telah berdiri, harus menyesuaikan agar memenuhi persyaratan modal disetor tersebut. Namun kenyataan yang terjadi masih ada perusahaan asuransi yang belum memenuhi persyaratan tersebut, artinya modal disetor perusahaan masih berada di bawah Rp150.000.000.000,00 (seratus lima puluh miliar rupiah).

Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan rasio *underwriting* terhadap modal disetor $< \text{Rp}150 \text{ M}$ dan $\geq \text{Rp}150 \text{ M}$ di perusahaan asuransi yang *Go Public*?
2. Bagaimana dampak perbedaan rasio *underwriting* terhadap modal disetor $< 150 \text{ M}$ dan $\geq 150 \text{ M}$ di perusahaan asuransi yang *Go Public*?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perbedaan rasio *underwriting* terhadap modal disetor $< \text{Rp}150 \text{ M}$ dan $\geq \text{Rp}150 \text{ M}$ di perusahaan asuransi yang *Go Public*.
2. Menganalisis dampak perbedaan rasio *underwriting* terhadap modal disetor $< \text{Rp}150 \text{ M}$ dan $\geq \text{Rp}150 \text{ M}$ di perusahaan asuransi yang *Go Publik*.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi Perusahaan Asuransi, sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen apabila ingin melakukan perencanaan keuangan yang efisien yang berkaitan dengan EWS dan tingkat modal disetor.
2. Bagi civitas akademika dan pihak lain, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut, yang tentunya akan menjadi lebih sempurna dan berdayaguna.

Target Luaran Penelitian

1. Bagi pemerintah, tersedianya informasi sebagai alat untuk melakukan pengawasan bagi perusahaan asuransi dan penentuan persyaratan minimal modal disetor.

Teori *Early Warning System (EWS)*

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai konsep *EWS*, terlebih dahulu akan dikemukakan mengenai rasio-rasio keuangan sbb.:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) : rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, *current ratio*, *acid-test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio* dsb.
2. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi (*Income statement ratios*) : rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misal : *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dsb.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Inter-statement ratios*): rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover* dsb.
4. Rasio-rasio antar perusahaan (*Inter-corporate ratios*) : rasio-rasio yang disusun dari data perusahaan dengan data perusahaan lain/industri sejenis. Untuk menentukan posisi perusahaan terhadap perusahaan lain/industri sejenis.

Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:69-70) mengungkapkan : untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam Neraca saja, dalam laporan Rugi Laba saja atau pada Neraca dan Rugi Laba. Secara keseluruhan aspek-aspek yang dinilai biasanya diklasifikasikan menjadi aspek leverage, aspek likuiditas, aspek profitabilitas atau efisiensi dan rasio-rasio nilai pasar.

EWS merupakan rasi-rasio lain yang khusus diterapkan di dunia perasuransian untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi atau merupakan sistem peringatan dini yang digunakan oleh pemerintah sebagai alat pengawasan bagi perusahaan asuransi.

Secara singkat kegunaan *EWS* sebagai alat pengawasan bagi pemerintah adalah sebagai berikut :

1. Membantu mengidentifikasi masalah dalam perusahaan asuransi kerugian secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.
2. Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya insolvencies di masa yang akan datang.
3. Sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi kerugian yang akan diperiksa secara langsung.
4. Sebagai dasar untuk memberi tingkatan (*grading*) pada perusahaan asuransi kerugian.

Salusra Satria (1994:67-75) menyatakan, bentuk dan analisis rasio-rasio adalah sebagai berikut:

1. *Solvency and Overall Ratios.*

a. *Solvency Margin Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi kerugian dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan risiko yang telah dilakukan, dalam rumus :

$$\text{Solvency Margin} = \frac{\text{Modal disetor, Cadangan Khusus dan Laba}}{\text{Premi Neto}}$$

Rendahnya *solvency margin* mencerminkan adanya risiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan premi (penerimaan risiko).

b. Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana (*adequacy of capital fund*) perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki. dalam rumus :

$$\text{Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam melaksanakan usaha.

2. *Profitability Ratios.*

a. Rasio Perubahan Surplus

Rasio perubahan surplus (*change in surplus*) ini memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan, dalam rumus :

$$\text{Perubahan Surplus} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri Tahun Lalu}}$$

b. *Underwriting Ratio*

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi, dalam rumus :

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Hasil *underwriting* merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi dan biaya adjuster. Rasio *underwriting* yang negatif memberikan indikasi adanya kemungkinan penetapan tarif premi yang lebih rendah dari yang semestinya. Sampai batas-batas tertentu, rasio ini menjadi penentu pokok dari posisi laba usaha perusahaan asuransi.

Beberapa perusahaan ada yang dengan sengaja memproyeksikan angka negatif pada rasio *underwriting* (berarti memproyeksikan hasil *underwriting* yang negatif), namun, biasanya dibarengi dengan proyeksi pendapatan investasi yang tinggi, sehingga laba bersih perusahaan tetap memuaskan.

c. Rasio Beban Klaim (*Burden Claim Ratio*)

Rasio ini mencerminkan pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya, dalam rumus :

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan}}$$

Premi

Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko.

d. Rasio Komisi

Rasio ini mengukur biaya perolehan (*acquisition cost*) atas bisnis yang didapat. Tingginya rasio ini mencerminkan tingginya biaya perolehan, dalam rumus :

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan premi}}$$

e. Rasio Biaya Manajemen

Rasio ini mengukur biaya administrasi /umum/manajemen yang terjadi dalam kegiatan usaha serta memberikan indikasi tentang tingkat efisiensi operasi perusahaan, dalam rumus :

$$\text{Rasio Biaya Manajemen} = \frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

f. Rasio Pengembalian Investasi (*Investment Yield Ratio*)

Rasio ini memberikan indikasi secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi serta mengukur hasil (*return*) dari investasi, dalam rumus :

$$\text{Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-Rata Investasi}}$$

3. *Liquidity Ratios*

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan *solven* atau tidak, dalam rumus:

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan yang Diperkenankan}}$$

b. *Agents' Balance to Surplus Ratio*

Rasio ini mengukur tingkat solvabilitas perusahaan berdasarkan *assets* yang seringkali tidak bisa diwujudkan (dicairkan) pada saat likuidasi, yaitu tagihan premi langsung, dalam rumus :

$$\text{Agents Balance to Surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi Langsung}}{\text{Total Modal, Cad. Khusus \& Laba}}$$

c. Rasio Piutang Premi terhadap Surplus

Rasio ini mempengaruhi *solven* atau tidaknya perusahaan asuransi kerugian. Pengumpulan piutang premi merupakan salah satu usaha perusahaan asuransi untuk dapat memenuhi batas tingkat solvabilitas yang dipersyaratkan, dalam rumus :

$$\text{Rasio Piutang Premi Terhadap Surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi Lebih dari 60 Hari}}{\text{Total Modal, Cad. Khusus \& Laba}}$$

4. *Premium Stability Ratio*

a. Pertumbuhan Premi

Kenaikan/penurunan pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan, dalam rumus:

$$\text{Perkembangan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto Tahun Sebelumnya}}$$

b. Rasio Retensi Sendiri (*Retention Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Lebih lanjut, premi yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan perusahaan menahan premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia, dalam rumus :

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}}$$

5. *Technical Ratio*

a. Rasio Cadangan Teknis.

Cadangan teknis terjadi dari cadangan premi dan cadangan klaim. Rasio ini dapat mengatur secara kasar tingkat kecukupan cadangan yang diperlukan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan risiko, dalam rumus :

$$\text{Rasio Cadangan Teknis} = \frac{\text{Cadangan Teknis}}{\text{Premi Neto}}$$

Rasio ini dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam perhitungan cadangan premi dan cadangan klai. Jadi, dalam menganalisis rasio ini, faktor tersebut harus selalu diperhatikan.

Rendahnya rasio mungkin disebabkan oleh penetapan cadangan yang terlalu rendah, sehingga perlu dilihat pula tingkat *solvency margin*, sebab ada kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi yang insolven. Di pihak lain, rasio yang relatif tinggi cenderung menunjukkan bahwa portofolio usaha kurang merata sepanjang tahun, misalnya penerimaan bisnis terkonsentrasi pada periode menjelang penutupan tahun buku, sehingga cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan menjadi relatif tinggi.

Teori Modal

Kamus Bahasa Indonesia (2008: 963) menyatakan modal merupakan: 1. uang yang dipakai sebagai pokok (in-duk) untuk berdagang, melepas uang, dsb; harta benda (uang, barang, dsb) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan, dsb; 2. barang yang dipergunakan sebagai dasar atau bekal untuk bekerja (berjuang dsb).

Istilah Modal Dasar, Modal Ditempatkan, dan Modal Disetor Penuh terdapat dalam pasal-pasal UU No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas, sebagai berikut:

- Pasal 31 ayat 1 menyatakan : Modal dasar Perseroan terdiri atas seluruh nilai nominal saham.
- Pasal 32 ayat 1 menyatakan : Modal dasar Perseroan paling sedikit Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

- Pasal 33 ayat 1 menyatakan : Paling sedikit 25% (dua puluh lima persen) dari modal dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 harus ditempatkan dan disetor penuh.

Dari ketiga pernyataan dalam pasal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa: Modal dasar adalah keseluruhan nilai nominal saham suatu PT yang maksimal dapat diterbitkan PT. Jelasnya yang dimaksud dengan modal dasar tersebut tiadalah lain daripada hasil perkalian antara jumlah saham PT yang ditentukan oleh pendiri dengan nilai nominalnya. Demikian andaikata ditentukan jumlah sahamnya 1000 dan nilai nominal (pari) per sahamnya seharga Rp 50.000,- maka modal dasar PT itu menjadi 1000 lembar x Rp 50.000,- = Rp 50.000.000,-.

Sedangkan 'modal ditempatkan' dijelaskan sebagai berikut: dengan telah ditentukan dan dicantumkan modal dasar tidak berarti jumlah saham tersebut harus sekaligus diterbitkan oleh perseroan. Dimungkinkan untuk hanya "diterbitkan" sebagian, dan sebagian lagi "disimpan" dahulu untuk kelak manakala perseroan memerlukan modal tambahan diterbitkannya saham yang masih tersimpan ini. Saham yang masih "disimpan" yang belum diterbitkan itulah yang dinamakan "saham simpanan" atau "saham portepel" (portofolio). Sedang saham yang telah diterbitkan disebut dengan "modal ditempatkan dan disetor penuh" yang merupakan perkalian antara jumlah saham yang diterbitkan dikalikan dengan nilai nominalnya. POJK. 05/2015 Pasal 6 tentang permodalan menyatakan :

- (1) Perusahaan Asuransi harus memiliki Modal Disetor pada saat pendirian paling sedikit Rp150.000.000.000,00 (seratus lima puluh miliar rupiah).
- (2) Perusahaan Reasuransi harus memiliki Modal Disetor pada saat pendirian paling sedikit Rp300.000.000.000,00 (tiga ratus miliar rupiah).
- (3) Perusahaan Asuransi Syariah harus memiliki Modal Disetor pada saat pendirian paling sedikit Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).
- (4) Perusahaan Reasuransi Syariah harus memiliki Modal Disetor pada saat pendirian paling sedikit Rp175.000.000.000,00 (seratus tujuh puluh lima miliar rupiah).

- (5) Modal disetor sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) wajib disetor secara tunai dan penuh dalam bentuk deposito berjangka dan/atau rekening giro atas nama Perusahaan pada salah satu bank umum atau bank umum syariah di Indonesia.

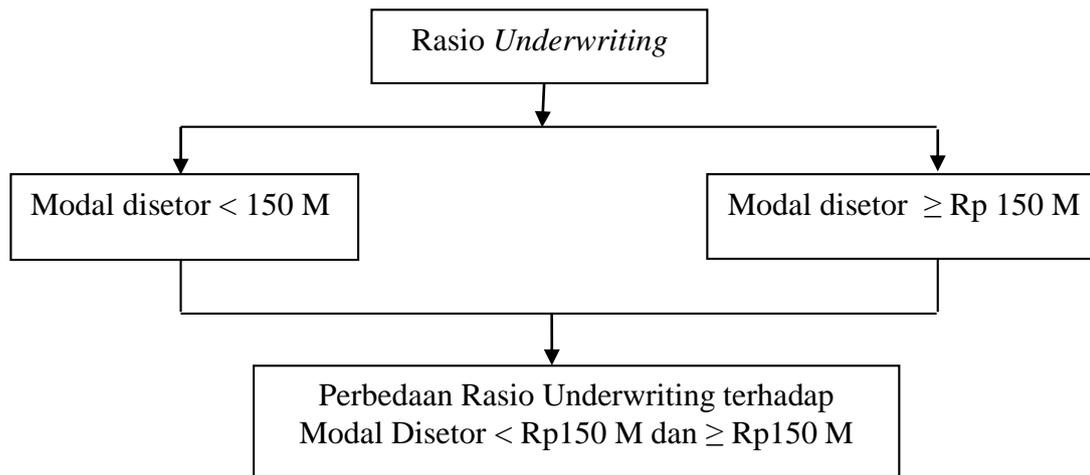
Kerangka Penelitian

Awal munculnya ide melakukan penelitian tentang perbedaan rasio *underwriting* antara modal disetor perusahaan asuransi adalah paling sedikit Rp150.000.000.000,-, sesuai dengan POJK. 05/2015 Pasal 6 tentang permodalan menyatakan:

Ayat (1) Perusahaan Asuransi harus memiliki Modal Disetor pada saat pendirian paling sedikit Rp150.000.000.000,- (seratus lima puluh miliar rupiah). Ayat (5) Modal disetor sebagaimana dimaksud wajib disetor secara tunai dan penuh dalam bentuk deposito berjangka dan/atau rekening giro atas nama Perusahaan pada salah satu bank umum atau bank umum syariah di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima perusahaan asuransi yang memiliki modal disetor berada di bawah Rp150.000.000.000,- dari 11 (sebelas) perusahaan asuransi yang diteliti dan *go public* di BEI. Sehingga muncul permasalahan apakah modal perusahaan yang memiliki modal disetor di bawah ketentuan akan memiliki rasio *underwriting* yang lebih rendah dengan perusahaan yang memiliki modal disetor \geq Rp 150.000.000.000,-.

Dari uraian tersebut, digambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar: 1
Kerangka Berpikir Perbedaan Rasio *Underwriting* terhadap Modal Disetor Perusahaan Asuransi.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan rasio *Underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M dan ≥ Rp150 M bagi perusahaan yang *go public* di BEI.
2. Perbedaan rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M dan ≥ Rp150 M berdampak negatif bagi perusahaan asuransi yang *go public* di BEI, artinya belum tentu perusahaan asuransi yang memiliki modal disetor ≥ 150 M tingkat rasio *underwriting*-nya lebih tinggi.

Metode Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Sugiyono (2011: 88), menyatakan jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif karena bertujuan untuk mengetahui nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda.

Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca buku-buku yang berkaitan

dengan topik penelitian yaitu manajemen keuangan, asuransi dan metode statistik dengan tujuan untuk pengayaan landasan teoritik.

2. Penelitian lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data internal perusahaan asuransi yang telah dipublikasikan di BEI. Data ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang dikumpulkan melalui situs www.idx.co.id. Sementara untuk mengetahui perbedaan rasio *underwriting* perusahaan asuransi yang bermodal < Rp150 M dengan ≥ Rp150 M akan digunakan pendekatan uji beda, data yang digunakan adalah data historis yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang *go public*.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI sejak tahun 1983-2016 yaitu tercatat 11 (sebelas) perusahaan asuransi. Sedangkan sampel yang digunakan diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode ini menetapkan bahwa setiap elemen tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian, tetapi hanya elemen yang memenuhi syarat tertentu saja yang dapat dipilih, seperti perusahaan asuransi terdaftar di BEI, tahun yang dipilih 2014-2016, serta laporan

keuangannya lengkap. Sedangkan Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi serta jenis data yang diperlukan adalah data sekunder antara lain: nama perusahaan asuransi, jumlah modal disetor, pendapatan premi dan hasil *underwriting*.

Teknik Analisis

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa *pooled data* yaitu data yang diambil dari 11 (sebelas) perusahaan asuransi masing-masing selama 3 (tiga) tahun yang memiliki variable yang sama yaitu modal disetor, dengan 2 (dua) kelompok sampel data yaitu rasio *underwriting* dengan modal disetor < Rp 150 M dan rasio *underwriting* dengan modal disetor \geq Rp 150 M.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah :

1. Uji Asumsi Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan uji beda, perlu dilakukan uji asumsi persyaratan analisis data yaitu dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Sukestiyarno (2014: 199), asumsi kenormalan: variabel dependen untuk model linier harus berdistribusi normal. Karena dalam penyelidikan ini dua sampel, tetapi masih dalam satu variabel model linier, maka uji normalitas dilakukan pada variabel dependen kedua sampel tersebut secara bersama (dalam satu kolom). Untuk lebih simpelnya akan digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan analisis grafik.

b. Uji Homogenitas

Masih menurut Sukestiyarno (2014: 199), uji homogenitas: pada uji banding dua sampel tidak harus variabel dependen homogen dalam pengelompokan, karena dalam dua kondisi baik keduanya homogen maupun tidak homogen sudah difasilitasi uji bedanya. Untuk menguji homogenitas kedua kelompok digunakan uji F, dengan taraf signifikansi 5%. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ kesimpulannya terima H_0 artinya kedua

kelompok data homogen atau varian sama. Sebaliknya apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, kesimpulannya tolak H_0 artinya kedua kelompok data tidak homogen atau varian tidak sama.

2. Uji Beda Dua Sampel Bebas

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan teknik statistika, yaitu analisis uji beda rata-rata (*Compare Means*) atau biasa disebut uji t (*t-test*) dengan alat bantu SPSS.

Kadir (2016: 295), menyatakan uji perbedaan dua parameter rata-rata merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian komparatif. Sukestiyarno (2014: 198), menyatakan uji beda dua sampel di sini benar-benar di antara keduanya saling bebas, artinya bahwa kedua sampel tidak harus sama jumlah anggota sampel.

Jadi pengertian sampel bebas dalam analisis ini adalah sampel yang keberadaannya tidak saling memengaruhi, atau sampel bebas juga diartikan sebagai dua sampel yang saling tidak berkorelasi atau independent.

Rumus uji t yang digunakan tergantung kondisi kedua sampel tersebut apakah homogen (mempunyai varian yang sama) atau tidak homogen (mempunyai varian yang berbeda). Apabila kedua sampel bersifat homogen maka uji beda menggunakan uji t dengan varian homogen. Apabila kedua sampel bersifat tidak homogen maka uji beda menggunakan uji t dengan varian tidak homogen

Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik uji beda dua sampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: tidak ada perbedaan rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M dan \geq Rp150 M bagi perusahaan yang *go public* di BEI.
2. $H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat perbedaan rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M dan \geq Rp150 M bagi perusahaan yang *go public* di BEI.

PEMBAHASAN

Uji Asumsi Persyaratan Analisis

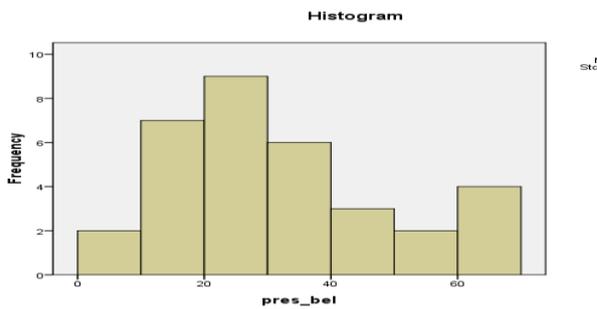
Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan :

H_0 : variabel dependen berdistribusi normal

H_1 : variabel dependen berdistribusi tidak normal

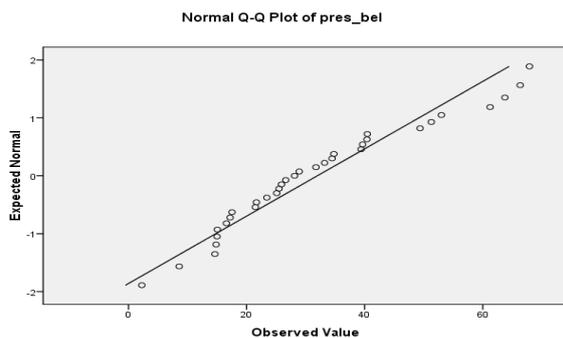
Hasil uji *Kolmogoro-Smirnov* menunjukkan nilai sig = 0,200 = 20% > 5%, jadi H_0 diterima artinya variabel pres-bel berdistribusi normal.



Gambar: 2

Uji Normalitas dengan Histogram

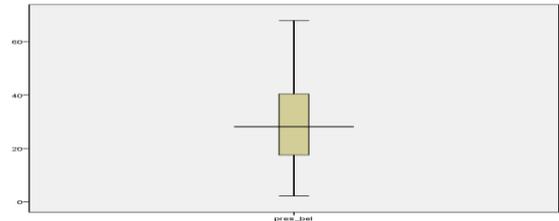
Tampak pada grafik histogram gambar 2, tampak nilai kurtosisnya positif dan kedua sisinya hampir simetris, sehingga dapat dikategorikan pola penyebaran datanya mengikuti distribusi normal.



Gambar: 3

Uji Normalitas dengan Diagram Garis Q-Q Plot

Pada gambar 3 terlihat titik-titik berada dekat dengan garis Q-Q plot sebagai kedudukan titik-titik berada dekat dengan garis normal, hal ini menunjukkan variabel pres-bel berdistribusi normal



Gambar: 4

Uji Normalitas dengan Diagram Box Plot

Pada gambar 4, diagram box plot berada pada posisi tengah yang juga menunjukkan variabel pres-bel berdistribusi normal

Uji Homogenitas Data

Tabel: 1
T-Test

Modal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	15	40.44	18.426	4.758
2	18	24.94	12.700	2.993

Hasil uji homogenitas menunjukkan jumlah sampel 1 sebagai rasio *underwriting* terhadap modal < Rp150 M adalah 15, dan jumlah sampel 2 sebagai rasio *underwriting* terhadap modal \geq Rp150 M adalah 18.

Tabel: 2
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	4.990	.033	2.850	31	.008	15.496	5.436	4.408	26.583
Equal variances not assumed			2.757	24.160	.011	15.496	5.621	3.898	27.093

Pada tabel 2 akan dilakukan uji homogenitas dengan taraf signifikan 5%, perhatikan baris *equal variances assumed* pada kolom distribusi F diperoleh angka 4,990 dengan angka sig. atau p-value = 0,033 = 3,3% < 5%, yang berarti varians populasi kedua kelompok tidak sama atau tidak homogen.

Analaisis Uji Beda Dua Sampel Bebas

Dari hasil pengujian homogenitas di mana varians populasi kedua kelompok tidak sama atau tidak homogen. Informasi tersebut digunakan untuk melakukan uji lebih lanjut, yaitu uji banding dengan uji t. berdasarkan uji homogenitas di mana kedua kelompok data tidak sama atau tidak homogen maka dalam melakukan uji t harus memilih deretan baris *equal varians not assumed*.

Bentuk hipotesis uji banding dua sampel independen

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: tidak ada perbedaan rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M dan \geq Rp150 M bagi perusahaan yang *go public* di BEI.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat perbedaan rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M dan \geq Rp150 M bagi perusahaan yang *go public* di BEI.

Hasil uji SPSS pada table 2 baris *equal varians not assumed*, pada t menunjukkan nilai sig (2-tailed) atau p-value = 0,011/2 = 0,0055 = 0,55% < 5%, maka H_0 ditolak atau menerima H_1 . Jadi terdapat perbedaan rataan rasio *underwriting* terhadap modal disetor <

Rp150 M dan \geq Rp150 M bagi perusahaan yang *go public* di BEI.

Dengan ditolaknya H_0 dan menerima H_1 , maka rataan kedua kelompok terdapat perbedaan rataan rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M dan \geq Rp150 M bagi perusahaan yang *go public* di BEI, maka perlu dilakukan uji lanjut.

Tabel 1 pada *output group statistic* terdapat rataan rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M sebesar 40,44 dan rataan rasio *underwriting* terhadap modal disetor \geq Rp150 M adalah sebesar 24,94. Hal ini menunjukkan rataan rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M sebesar 40,44 > rataan rasio *underwriting* terhadap modal disetor \geq Rp150 M adalah sebesar 24,94. Artinya bahwa rataan rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M sebesar 40,44 jauh lebih baik daripada rataan rasio *underwriting* terhadap modal disetor \geq Rp150 M adalah sebesar 24,94.

Analisis Dampak Uji Beda Dua Sampel Bebas

Secara teoritis seharusnya rataan rasio *underwriting* terhadap modal disetor \geq Rp150 M jauh lebih baik daripada rataan rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M. Namun hasil penelitian menunjukkan kebalikan. Dengan demikian dampak kebijakan menetapkan minimum modal disetor bagi perusahaan asuransi *go public* belum mampu memberi perbaikan dalam hal peningkatan rasio *underwriting*, atau belum memberikan hasil yang positif.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan rata-rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M dan \geq Rp150 M bagi perusahaan yang *go public* di BEI. Artinya bahwa rata-rasio *underwriting* terhadap modal disetor < Rp150 M jauh lebih baik daripada rata-rasio *underwriting* terhadap modal disetor \geq Rp150 M.
2. Dampak kebijakan menetapkan minimum modal disetor bagi perusahaan asuransi *go public* belum mampu memberi perbaikan dalam hal peningkatan rasio *underwriting* atau belum memberikan hasil yang positif.

Saran dan Rekomendasi

1. Sesuai dengan kesimpulan tersebut di atas kebijakan menetapkan minimum modal disetor masih bisa ditinjau kembali namun tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian karena memang perusahaan asuransi menanggung hajat hidup orang banyak.
2. Perusahaan yang memiliki modal disetor \geq Rp150 M, harus bekerja keras dalam meningkatkan kinerja *underwriting*nya untuk meningkatkan laba.
3. Direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya perlu menambah sampel penelitian maupun jumlah periode penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif dan lebih berdayaguna

DAFTAR PUSTAKA

- Ayat, Safri. (2012). *Pengantar Asuransi, Prinsip-Prinsip dan praktek asuransi*, Sekolah Tinggi manajemen Asuransi Trisakti, Jakarta.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, (2004), *Dasar-Dasar Manajemen keuangan*, Edisi Keempat, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kadir, (2016), *Statistika Terapan, Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- R, Subekti dan Tjitrosudibio, (2014), *Kitab Undang-Undang Hukum Dagang dan Undang-Undang Kepailitan*, Jakarta.
- Pemerintah RI. (2015). POJK No. 05/2015, tentang *Permodalan*. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 40/2007, tentang *Perseroan Terbatas*.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 40/2014, tentang *Perasuransian*.
- Sartono, Agus, R. (2001). *Manajemen keuangan, Teori dan Aplikasi*, Edisi 4, BP-FE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Satria, Salusra. (1994). *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi kerugian di Indonesia dengan Analisis Rasio keuangan "Early Warning System"*, Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, Jakarta
- Sukestiyarno. (2014). *Statistika Dasar*, C.V Andi Offset, Yogyakarta
- Tim Penyusun.(2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, Jakarta